

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pertama, *Jemblung* merupakan teater tutur yang berasal dari daerah Banyumas. Dalam asal-usulnya ada beberapa versi yang dipercayai oleh masyarakat Banyumas, seperti berawal dari sebuah kebiasaan *muyen* atau bertemu bayi. Adanya dalang bernama Ki Lebdo Jiwo yang memainkan wayang tanpa perangkat gamelan dan wayang, dengan tokoh yang dibawakan *Jemblung* Umarmadi. Selain itu pernikahan Raden Kaligenteng yang menginginkan hiburan *tetembangan* dengan kisah nabi.

Kedua, teater tutur *Jemblung* dimainkan oleh lima orang pemain yang terdiri dari dalang, tiga *niyaga*, dan satu *warangga*. Pertunjukan dilaksanakan dengan mengitari meja yang di atasnya terdapat sebuah *komaran* yang selain digunakan untuk sesaji, juga digunakan untuk properti permainan serta dimakan oleh pemain saat pertunjukan maupun setelah pertunjukan. Lakon pertunjukan *Jemblung* yang dibawakan oleh *Jemblung Setya Budaya* merupakan cerita yang berasal dari Babad Banyumas dan sekitarnya.

Ketiga, teater tutur *Jemblung* sangat mengandalkan kekuatan dialog untuk menggambarkan lakuan-lakuan, ekspresi, emosi, karakter, dan penggambaran suasana. Pemain dalam memerankan *Jemblung* saat harus *double cast*, akan membedakan antar tokoh dengan karakter suara, intonasi dan emosi yang berlainan. Selain itu *sound effect* dan gamelan dalam pertunjukan dilakukan secara oral, dengan cara menirukan suara gamelan dan efek yang dipakai.

Keempat, unsur-unsur yang ada dalam teater tutur *Jemblung* adalah pemain *Jemblung*, penonton, penanggap, tempat pertunjukan, *komaran*, *kudhi*, cerita, tata rias dan busana, musik, waktu pertunjukan, dialog dan bahasa. Adapun bentuk pertunjukan *Jemblung Setya Budaya* terdiri dari: 1. pra pertunjukan, dalam pra pertunjukan disiapkan *komaran* dan dalang akan berdoa sebelum pertunjukan dimulai. 2. salam pembuka, ucapan syukur, aba-aba, nembang *dhandanggula* dan *sinom*, permainan *gendhing*, dan *janturan*. 3. Isi yang terdiri dari *sulukan*, *jejeran* awal hingga akhir, kemudian terdapat *dhandanggula eling-eling* dan *dhandanggula pepeling* serta *gendhing* yang diselipkan pada jejeran. 4. Penutup dilakukan oleh dalang yang berisi ucapan terimakasih, permohonan maaf kepada para penonton jika serombongan ada salah kata dan salam penutup kemudian disambung dengan *gendhing eling-eling*.

Kelima, *Jemblung* tidak dapat lepas dari masyarakat pemiliknya karena *Jemblung* sebagai kesenian tradisonal memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Karangpetir hingga sampai sekarang dan sebagai ekspresi kebudayaan milik Desa Karangpetir.

B. SARAN

Pertama, penelitian ini masih banyak kekurangan. Minimnya data mengenai komunitas selain *Jemblung Setya Budaya*, menjadi bahan perbaikan bagi penulis. Peran pemerintah juga diharapkan untuk lebih mendata komunitas yang bergelut dibidang kesenian *Jemblung*. Baik *Jemblung* yang telah dikombinasikan dengan unsur modern maupun orang-orang yang dahulunya bergelut di dunia *Jemblung* sehingga peneliti dapat mengakses dengan mudah data dari pemerintah.

Kedua, semoga penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti kesenian *Jemblung* maupun orang yang membaca, sehingga dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum tentang teater tutur *Jemblung* Banyumas. Serta adanya kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk terus menjaga kesenian *Jemblung* ke generasi berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. kasim. (1990). *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater, Wayang, dan Tari)*. Depdikbud.
- Achmad, A. kasim. (2006). *Mengenal teater tradisional di Indonesia*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Bandem, I. M., & Murgiyanto, S. (1996). *Teater Daerah Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Banyumas, portal resmi kabupaten. (2017). *letak geografis*. banyumaskab.go.id.
- Batas-batas Kabupaten Banyumas*. (n.d.). infopurwokerto.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Edan, T., Kelurahan, D. I., Juniati, N. E., & Arsih, U. (2021). *Cilacap*. 2(01).
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (D. Soesetro (Ed.); Keempat). Penerbit NARASI.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*. KAPS.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Groenendael, V. M. C. Van. (1987). *Dalang Di Balik Wayang*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hadiprayitno, K. (2009). *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Pemahaman konsep suluk sebagai jalan ke arah keluhuran budi dan moralitas bangsa*. Bagaskara.
- Hadisutrisno, B. (2009). *Islam Kejawaen* (Pertama). EULE BOOK.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi* (T. Surjaman (Ed.); kedua). PT. Remaja Rosdakarya.
- Ika, L. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Imam Kristianto. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1), 1–9.
- Irianto, A. M. (2017). NUSA, Vol. 12. No. 1 Februari 2017 Agus Maladi, Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan. *Nusa*, 12(1).
- Kayam, U. (1999). *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema* (T. Awuy (Ed.); Pertama). Dewan Kesenian Jakarta.
- Kristiandri, D. (2019). Mistisisme Musik Iringan Kesenian Reog Ponorogo. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/vt.v2n1.p1-14>
- Linda, A. (2021). *Mengenal Kue Ku, Kudapan Akulturasi Jawa-Tionghoa yang Penuh Makna*. Pantura Post. <https://panturapost.com/mengenal-kue-ku-kudapan-akulturasi-jawa-tionghoa-yang-penuh-makna/>
- Malangan, W., Keluarga, D. I., Seni, K., Dan, P., & Supriyanto, H. (2006). *MASYARAKATNYA Kajian Budaya, Analisis Gender*. 26–27.
- Mulyono, S. (1983). *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Kedua). PT. Inti

- Idayu Press.
- Nur. (n.d.). *Kecamatan tambak, kabupaten banyumas*. tribun news.
- Purwanto. (2015). Ekspresi Egaliter, Motif Batik Banyumas. *Imajinasi*, IX(1), 13–24.
- Rendra, W. (1993). *Seni Drama Untuk Remaja*. Pustaka Jaya.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Satoto, S. (1989). *Kajian Drama 1*. STSI Press Surakarta.
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Soedarsono, R. . (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Cetakan Ke). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sudjana, N., & Mengajar, D. D. P. B. (2007). Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010. *Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar Dan Pembelajaran, Jogjakarta: AR-Ruzz*.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*, 120–123.
- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. STSI Press Bandung.
- Walidin, W., & Idris, S. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yudiarayani, M. . (2002). *Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gondho Suli.
- Yunus, A. (1995). *Kesenian Dalang Jemblung Sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek P2NB Pusat, Ditjarahnitra, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud.

NARASUMBER

1. Suparjo, 72 tahun, Dalang *Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.
2. Tri Wardono, 61 tahun, Pamong Budaya Sumpiuh sekaligus *Niyaga* baru *Jemblung Setya Budaya*, Desa Kedungpring Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
3. Rikin, 65 tahun, *Niyaga Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.
4. Suwardi, 69 tahun, *Niyaga Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.
5. Ahmad Muhorir, 71 tahun, seniman tradisi, Desa Karangpetir Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.
6. Sandlep, 69 tahun, *Waranggana Jemblung Setya Budaya*, Desa Karangpetir, Kecamatan Tambak.